

Analisis Makna Gramatikal pada *Umpasa Marsijagaron* dalam Budaya Batak Toba

Firman Matias Simanjuntak¹, Afif Arahman², Debi Yanti Nahampun³, Abdurahman Adisaputera⁴

E-mail: firmanmatiassimanjuntak@gmail.com¹, afifarahman88@gmail.com², debiyantin@gmail.com³, abas@unimed.ac.id⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kata Kunci:	<i>Makna gramatikal, umpasa, marsijagaron, budaya, Batak Toba</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan marsijagaron, berbagai umpasa yang digunakan dalam kegiatan marsijagaron, dan analisis makna gramatikal umpasa marsijagaron. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan studi pustaka. Adapun langkah-langkah penelitian terdiri atas (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, dan (4) penarikan kesimpulan. Marsijagaron berkaitan dengan sijagaron, yaitu serangkaian tanaman yang disusun dalam ampang atau bakul nasi tradisional. Berbagai umpasa yang diucapkan sebelum marsijagaron memiliki makna gramatikalnya masing-masing. Secara umum, umpasa yang diucapkan untuk marsijagaron dapat dimaknai sebagai harapan, doa, dan berkat bagi keluarga yang menyelenggarakan upacara adat agar memperoleh hal-hal baik di hari-hari berikutnya.
--------------------	---	---

Key word:

Gramatical meaning, umpasa, marsijagaron, culture, Batak Toba

ABSTRACT

This research aims to describe marsijagaron, various umpasa used in marsijagaron activities, and analyze the grammatical meaning of umpasa marsijagaron. This research is qualitative research with data collection techniques in the form of observation and literature study. The research steps consist of (1) preparation, (2) data collection, (3) data analysis, and (4) drawing conclusions. Marsijagaron is related to sijagaron, which is a series of plants arranged in a traditional ampang or rice basket. The various umpasa said before the marsijagaron have their own grammatical meaning. In general, the umpasa said for the marsijagaron can be interpreted as hope, prayer and blessing for the family holding the traditional ceremony so that they will get good things in the following days.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Tjahyadi *et al.*, (2019) menyatakan bahwa sebuah kebudayaan bisa diwujudkan dari suatu sistem adat, sistem sosial, maupun unsur fisik atau kebendaan. Artinya, budaya dapat hadir dari berbagai macam ruang lingkup. Kesepahaman suatu masyarakat dapat dipandang sebagai modal awal pembendukan

kebudayaan yang diterima oleh masyarakat itu sendiri. Ini berhubungan dengan sistem hidup bersama, sebab sistem hidup bersama menjadi salah satu faktor pembentuk masyarakat sekaligus keterkaitan antar individu, dan pencipta kebudayaan dalam masyarakat (Soekanto dalam Nurmansyah *et al.*, 2020). Sederhananya, kebudayaan hadir dalam kumpulan individu yang hidup bersama dan pada akhirnya merasa terikat satu sama lain.

Budaya dapat hadir dalam rupa yang beragam, termasuk bahasa. Hipotesis Sapir-Whorf menunjukkan adanya hubungan bahasa dengan kebudayaan penuturnya (Abidin, 2019). Umumnya, bahasa adalah media penyampaian informasi, gagasan, dan ekspresi yang dapat dikaitkan dengan interaksi masyarakat dalam kehidupan budayanya. Melalui bahasa, masyarakat dapat melaksanakan budaya. Bahasa selalu memiliki hubungan dengan semua aspek dalam kehidupan serta alam sekitar masyarakat penggunaannya (Unsiyah & Yuliati, 2018).

Kebudayaan dan semua unsur pembangunnya tentu dimiliki oleh kelompok-kelompok masyarakat, termasuk etnis Batak Toba. Batak Toba menjadi salah satu etnis terbesar yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara (Harvina *et al.*, 2017). Sama seperti etnis lainnya, Etnis Batak Toba juga menggunakan bahasa daerah mereka dalam kegiatan budayanya, termasuk upacara adat. Bahasa Batak menjadi hal lazim yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan budaya masyarakat Batak Toba. Baik bahasa daerah secara umum maupun sastra yang dikenal dengan *umpasa* memiliki peran penting dalam pelaksanaan adat masyarakat etnis Batak Toba.

Penggunaan *umpasa* dalam pelaksanaan upacara adat merupakan hal yang umum, bahkan dapat dikategorikan penting. Kegiatan *marumpasa* lazim dilakukan oleh masyarakat Etnis Batak Toba dalam kegiatan budaya apapun, seperti pernikahan, pertunangan, kelahiran, memasuki rumah baru, kematian, dan sebagainya. Pada upacara adat dukacita, *umpasa* digunakan dalam seluruh rangkaian adat, termasuk kegiatan *marsijagaron*. Kegiatan *marsijagaron* biasanya dilaksanakan pada acara dukacita untuk memberangkatkan orang tua yang telah memiliki cucu, baik *sarimatua*, *saurmatua*, dan seterusnya. Keberadaan *umpasa* ditujukan untuk memberikan berkat kepada keluarga penyelenggara acara atau yang berduka melalui simbol-simbol berupa serangkaian tanaman dalam *ampang* atau bakul nasi tradisional.

Penelitian mengenai *umpasa* menjadi penting sebagai salah satu bentuk pelestarian tradisi lisan sebagai kekayaan budaya nasional. Berlanjut dari hal tersebut, penelitian terkait jenis dan makna tertentu dari *umpasa* telah dilakukan sebelumnya. Misalnya, penelitian

(Malau *et al.*, 2021) dengan temuan makna denotatif dan konotatif pada *umpasa* dalam pernikahan Etnis Batak Toba. Berikutnya, penelitian (Butarbutar *et al.*, 2023) yang menunjukkan makna referensial dan nonreferensial pada *umpasa-umpasa* umum Etnis Batak Toba. Selain itu, ada penelitian (Napitupulu, 2024) yang menganalisis *umpasa marhata sinamot*.

Belum ada kajian mengenai *umpasa* dalam *marsijagaron* dan pemaknaannya. Hal ini perlu untuk diteliti, sebab penggunaan *umpasa* dalam acara *marsijagaron* tentu memiliki makna tersendiri yang layak untuk dikaji lebih dalam. Selain itu, masih banyak yang perlu dikaji tentang *sijagaron*. Adapun penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan *marsijagaron*, berbagai *umpasa* yang digunakan dalam kegiatan *marsijagaron*, dan analisis makna gramatikalnya. Penelitian ini berfokus pada *umpasa* sebagai salah satu bentuk budaya melalui bahasa dengan kajian semantik makna.

KAJIAN TEORI

1. Semantik Gramatikal

Pateda (2010) menyatakan bahwa semantik gramatikal merupakan studi semantik yang khusus mengkaji makna dalam satu kalimat. Analisis tidak boleh memberi interpretasi berdasarkan kata-kata yang membentuk kalimat. Analisis harus menafsirkan kalimat secara keseluruhan tanpa meninggalkan sesuatu dari kalimat tersebut. Analisis bahkan seyogianya menafsirkan pula sesuatu yang ada di balik kalimat tersebut. Saat sebuah kata ditempatkan dalam sebuah kalimat, maknanya bisa bergeser sehingga sulit untuk diinterpretasi tanpa mengetahui latar belakang digunakannya kalimat tersebut.

Objek kajian semantik adalah makna, sebab semantik adalah ilmu tentang makna. Adapun semantik gramatikal ditujukan untuk mengkaji makna gramatikal. Chaer (2016) menyatakan beberapa hal terkait makna gramatikal sebagai berikut.

- (1) Makna gramatikal merupakan makna yang diperoleh setelah adanya proses gramatika pada bahasa.
- (2) Makna gramatikal sering disamakan dengan makna kontekstual dan makna situasional, sebab makna yang dikandung bergantung pada konteks atau situasi penggunaan bahasa.
- (3) Makna gramatikal sering juga diketahui tanpa mengenal makna leksikal sebagai unsur-unsurnya.

2. Budaya

Budaya merupakan seluruh sistem ide, perbuatan, bahkan produk benda yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat melalui pembelajaran (Koentjaraningrat, 2015). Budaya menjadi identitas diri sebuah masyarakat, sehingga unsur-unsur pembentuknya pun dimiliki oleh sebuah masyarakat, termasuk bahasa sebagai sistem komunikasi masyarakat budaya. Soekanto (dalam Abidin, 2017) menyatakan bahwa perilaku manusia adalah wujud dari sebuah budaya. Adapun tingkah laku kebudayaan dapat dipandang sebagai realisasi aturan organisasi sosial, nilai, adat, ide, kepercayaan, dan sebagainya (Jayadi, 2022). Berdasarkan hal tersebut, budaya mencakup banyak hal sebagai kesepakatan dan direalisasikan oleh sekelompok masyarakat sebagai identitas diri.

3. Deskripsi *Umpasa*

Turnip (2022) menyatakan bahwa *umpasa* bersama dengan *umpama* merupakan produk pemikiran luar biasa para leluhur masyarakat Batak Toba dalam mempertahankan nilai-nilai Batak. Kedua hal tersebut merupakan nasihat dan ajaran yang berpadu dengan nilai keindahan melalui lambang bahasa tertentu sehingga terdengar bijaksana dan estetik dalam bahasa. Pembicaraan dalam forum adat menjadikan *umpasa* sebagai syarat kecakapan berbicara. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan memperdengarkan beberapa *umpasa* yang sesuai dalam pertemuan.

Memperkaya wawasan, pandangan Simbolon *et al.* (dalam Hutabarat *et al.*, 2019) menyatakan bahwa *umpasa* termasuk puisi, khususnya Batak Toba yang terdiri dari dua larik dan seterusnya dalam sastra Indonesia lama. Selain itu, Silaban (dalam Andika Situmorang, 2023) mendefinisikan *umpasa* sebagai tradisi lisan dan sastra lisan Batak Toba yang digunakan setiap upacara-upacara tertentu, baik sukacita maupun dukacita. Perlu diketahui bahwa *umpasa* seseorang dapat berbeda-beda sesuai konteks kedudukannya dalam sebuah acara dan situasi acara tersebut. Pengucapan *umpasa* harus sesuai dengan adat yang berlangsung dan yang melaksanakannya adalah yang bertalenta atau berpengalaman dalam adat (Monica *et al.*, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif menjadi metode penelitian yang mengeksplorasi fenomena utama terkait objek penelitian sehingga dapat menyajikan pemahaman yang mendalam serta hal-hal yang unik.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan studi pustaka untuk mengetahui ragam *umpasa* dalam *marsijagaron* dan analisis makna gramatikal *umpasa marsijagaron* tersebut. Adapun langkah-langkah penelitian terdiri atas (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, dan (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi *Marsijagaron*

Banyak properti adat yang digunakan oleh masyarakat Batak Toba ketika melaksanakan upacara adat. Apabila membahas tentang *sijagaron*, hal tersebut berhubungan dengan adat dukacita etnis Batak Toba. Penggunaan *sijagaron* dalam upacara adat dukacita umumnya hanya digunakan saat yang meninggal telah mencapai taraf hidup *sarimatua*, *saurmatua*, dan seterusnya. Hal tersebut pun hanya digunakan oleh sebagian masyarakat etnis Batak Toba sesuai dengan kebiasaan di kampung halamannya masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut, *sijagaron* merupakan salah satu bentuk dari budaya. Sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (2015), budaya mencakup seluruh sistem ide, perbuatan, bahkan produk benda yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan *sijagaron* adalah realisasi budaya berbentuk benda. Merujuk pada (Sahat *et al.*, 2021) sebagai hasil studi pustaka, *sijagaron* berakar pada kata *jagar* dalam bahasa Batak Toba yang artinya berhasil terpancang. Keberadaan *sijagaron* dalam upacara adat dukacita menjadi simbol *hadumaon*, yaitu kesejahteraan bagi dirinya dan keturunannya. Hal ini juga mencakup *hasangapon* atau kehormatan melalui *hagabeon* dengan keturunan yang *singkop* atau lengkap, yaitu (1) memiliki anak laki-laki dan perempuan, (2) menikahkan seluruh anak laki-laki dan perempuan, serta (3) seluruh anak laki-laki dan perempuannya memiliki keturunan.

Sederhananya, *sijagaron* adalah sekumpulan tanaman yang disatukan dalam *ampang* atau bakul nasi tradisional. Ketika orang tua yang telah meninggal dunia dengan taraf *hagabeon sarimatua*, *saurmatua*, dan seterusnya, di atas peti jenazah diletakkan *sijagaron*. Pada pembuatan *sijagaron*, masih ada perbedaan pada unsur-unsur yang digunakan (Sibarani & Panggabean, 2022). Berdasarkan beberapa observasi yang telah dilaksanakan, beberapa unsur *sijagaron* meliputi hal-hal berikut ini.

Tabel 1. Unsur-unsur *Sijagaron*

No.	Unsur-unsur	Keterangan
1	<i>Ampang</i>	Wadah makanan atau bakul nasi yang memiliki empat sudut, sehingga disebut <i>siopat suhi</i> atau empat sudut. Wadah tersebut terbuat dari anyaman <i>hotang</i> atau rotan.
2	<i>Eme</i>	Padi, yaitu tanaman palawija sebagai pangan pokok masyarakat.
3	<i>Hariara</i>	Sejenis tanaman beringin dengan daun biasa namun lebar.
4	<i>Baringin</i>	Beringin biasa.
5	<i>Ompuompu</i>	Bunga bakung, yaitu tanaman hias yang memiliki umbi.
6	<i>Sihilap</i>	Sejenis anggrek tanah, yaitu tanaman yang daunnya tumbuh seperti tangan berjari-jari.
8	<i>Pilo-pilo</i>	Tunas enau muda atau bibit pohon aren.
7	<i>Silinjauang</i>	Hanjuang, yaitu tanaman hias yang tidak bercabang-cabang (kayu tunggal).
9	<i>Sanggar</i>	Rumput pinging, yaitu sejenis rumput yang tinggi dan memiliki bunga seperti bulir-bulir padi.

Merujuk pada hasil penelitian etnobotani (Marpaung & Idris, 2022), beberapa nama ilmiah tanaman yang ada dalam *sijagaron*, meliputi (1) *Oryza sativa* (*eme/padi*), (2) *Ficus benjamina* (*baringin/beringin*), (3) *Cordyline fructios* (*silinjauang/hanjuang*), (4) *Themeda gigantea* (*sanggar/rumput pinging*), (5) *Crinum asiaticum* (*ompuompu/bunga bakung*), dan *Xiphihidium caeruleum* (*sihilap/anggrek kipas tanah*). Adapun rupa dari *sijagaron* dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 1. Rupa *Sijagaron*

Sumber: Dokumen Pribadi

Pada upacara adat *sarimatua*, *saurmatua*, dan seterusnya, akan ada waktu khusus untuk mempertontonkan *sijagaron* kepada hadirin yang mengikuti upacara adat. Kegiatan tersebut dinamakan *marsijagaron*, yaitu saat keturunan yang meninggal tersebut mengelilingi jenazah sekitar tiga, lima, atau tujuh kali. Menantu perempuan paling tua atau menantu perempuan tertua dari anaknya akan *manghunti sijagaron* atau menjunjung *sijagaron* tersebut dengan berada pada barisan depan saat mengelilingi jenazah. Kegiatan *marsijagaron* umumnya dilaksanakan di awal acara dan akhir acara.

2. Berbagai *Umpasa* dalam *Marsijagaron*

Turnip (2022) menyatakan bahwa *umpasa* bersama dengan *umpama* merupakan produk pemikiran luar biasa para leluhur masyarakat Batak Toba dalam mempertahankan nilai-nilai Batak. Kebiasaan *marumpasa* atau mengucapkan *umpasa* menjadi kecakapan berbicara dalam acara adat, sebab *umpasa* senantiasa diperdengarkan dalam setiap kegiatan budaya pada etnis Batak Toba sesuai dengan situasi dan kondisinya. Pengucapan *umpasa* harus sesuai dengan adat yang berlangsung dan yang melaksanakannya adalah yang bertalenta atau berpengalaman dalam adat (Monica *et al.*, 2020). Hal yang sama juga terjadi dalam kegiatan *marsijagaron*. Telah dijelaskan bahwa *marsijagaron* merupakan acara mempertontonkan atau menunjukkan *sijagaron* kepada masyarakat yang hadir di upacara adat tersebut. Sebelum memulainya, kegiatan *marsijagaron* dibuka dengan serangkaian *umpasa*.

Kegiatan *marumpasa* pada sebelum *marsijagaron* lazim disebut dengan *manjujur sijagaron* atau menyebutkan unsur-unsur *sijagaron*. Setidaknya ada dua versi mengenai siapa yang hendaknya *manjujur sijagaron* atau *marumpasa* sebelum *marsijagaron*. Versi pertama adalah mereka dari kalangan yang dalam sistem *dalihan na tolu* disebut *dongan tubu* atau saudara satu marga. Ini bisa mencakup keluarga dekat atau *raja tinonggo* (keluarga berdasarkan hubungan semarga). Versi kedua adalah mereka yang dalam sistem *dalihan na tolu* disebut pihak *hulahula*, yaitu kerabat dari istri atau istri ayah. Lazimnya adalah *Hulahula* (saudara laki-laki istri) atau *Tulang* (saudara laki-laki ibu).

Kegiatan *manjujur sijagaron* diselaraskan dengan unsur-unsur *sijagaron* yang disediakan. Masih ada perbedaan dalam menyajikan *sijagaron* sesuai dengan ketersediaan bahan. Seturut dengan isi *sijagaron* yang telah dipaparkan sebelumnya, *umpasa* yang lazimnya diucapkan saat *manjujur sijagaron* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. *Umpasa Sijagaron*

No.	Unsur-unsur	<i>Umpasa</i>
1	<i>Ampang</i>	<i>Ampang do jual, hudon pahuhatan. Asi roha ni Tuhan, dipasoranghon ma di hamu anak na marsangap dohot boru na martua.</i>
2	<i>Eme</i>	<i>Eme sitamba tua parlinggoman ni siborok. Debata silehon tua, horas ma hita diparorot.</i>
3	<i>Hariara</i>	<i>Hariara ma bona na, hariara ma nang bulungna. Horas ma ama na, suang songon i ma nang boru na.</i>
4	<i>Baringin</i>	<i>Martantan ma baringin, marurat jabijabi. Horas tondi madingin tumpahon ni Ompunta Mula Jadi.</i>
5	<i>Ompuompu</i>	<i>Palti bulung sihala, lomak bulung ni ompuompu. Manumpak jala mamasumasu ma Debata, manghorasi sahala ni ompu.</i>
6	<i>Sihilap</i>	<i>Manghilap ma sian na dao, manjou sian na jonok.</i>
7	<i>Pilo-pilo</i>	<i>Bagot na madungdung tu pilopilo marrajar. Salpu ma na lungun, sai ro ma na jagar.</i>
8	<i>Silinjuang</i>	<i>Lomak silinjuang, lomak sonibaboan. Tudia hamu mangalangka, tu si dapotan parsaulian.</i>
9	<i>Sanggar</i>	<i>Binanga ni Sihombing binongkak ni tarabunga. Tu sanggar ma amporik, tu luang ma satua. Sinur ma pinahan, gabe na niula. Horas pardalandalan, mangomo partigatiga.</i>

Setelah orang yang *manjujur* atau *marumpasa* selesai mengucapkan semuanya, diucapkan pula satu *umpasa* penutup untuk menaikkan *sijagaron* ke kepala menantu yang akan menjunjungnya, yaitu

Sahat saha ni solu, sai sahat ma tu bontean.

Leleng hita mangolu, sai sahat ma tu panggabean dohot parhorasan.

Setelah semua *umpasa* selesai diucapkan, kegiatan *marsijagaron* dilaksanakan dengan iringian *gondang*, yaitu alat musik tradisional Batak Toba. Pihak *hasuhuton*, baik keturunan mendiang maupun saudara dekatnya bersama-sama *manortor* atau menari *tortor* mengelilingi jenazah tiga sampai tujuh kali. Sering kali kegiatan *marsijagaron* pertama dilanjutkan dengan kegiatan *maralaman* atau membawa jenazah ke halaman rumah dan seluruh rangkaian acara berikutnya dilaksanakan di halaman rumah.

3. Makna Gramatikal *Umpasa* dalam *Marsijagaron*

Berdasarkan sajian mengenai *umpasa* tersebut, terlihat bahwa *umpasa* mirip seperti pantun, salah satu bentuk puisi lama. Ini selaras dengan pandangan Simbolon *et al.* (dalam Hutabarat *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa *umpasa* termasuk puisi dalam sastra

Indonesia lama. Ada dua klasifikasi *umpasa* yang ditemukan untuk kegiatan *marsijagaron*. Klasifikasinya, yaitu (1) *umpasa* dua baris dan (2) *umpasa* empat baris.

Umumnya setiap *umpasa* memiliki sampiran di bait pertama dan isi pada bait kedua. Hal ini mirip seperti konsep pantun. Sampiran ditandai dengan kalimat pengantar yang tidak menjelaskan secara lugas tujuan ucapan tersebut. Adapun bagian isi berisi kalimat yang langsung menyatakan tujuan ucapan, seperti nasihat atau doa yang baik.

Berdasarkan hal tersebut, *umpasa* biasanya dimaknai secara gramatikal, karena telah membentuk kalimat utuh sesuai situasi dan kondisi tertentu. Menurut (Chaer, 2016), makna gramatikal merupakan makna yang diperoleh setelah adanya proses gramatika pada bahasa. Makna tersebut sering kali bergantung pada konteks atau situasi penggunaan bahasa. Jadi, sebuah kalimat harus dianalisis secara utuh untuk mendapatkan maknanya. Selain itu, interpretasi terhadap makna juga dapat mencakup hal-hal yang menjadi latar belakang digunakannya sebuah kalimat.

Makna gramatikal dianalisis dengan semantik gramatikal, yaitu studi semantik yang khusus mengkaji makna dalam satu kalimat (Pateda, 2010). Adapun interpretasi bukan berdasarkan kata-kata yang membentuk kalimat. Interpretasi kalimat dilakukan secara keseluruhan tanpa meninggalkan sesuatu dari kalimat tersebut. Kajian ini juga menafsirkan tujuan di balik kalimat tersebut.

Melalui hal tersebut, makna gramatikal yang diperoleh dari *umpasa marsijagaron* adalah sebagai berikut.

a. Unsur: *Ampang*

Umpasa:

Ampang do jual, hudon panuhatan.

Asi roha ni Tuhan, dipasoranghon ma di hamu anak na marsangap dohot boru na martua.

Makna gramatikal:

- (1) Kalimat “*ampang do jual, hudon panuhatan*” dapat diterjemahkan menjadi “*ampang* adalah *jual*, *hudon* adalah *panuhatan*. Makna dari kalimat sampiran ini menunjukkan bahwa *ampang* dan *jual* itu sama-sama sebuah bakul. Adapun *hudon* sama dengan *panuhatan*, yaitu bejana atau periuk yang terbuat dari tanah liat yang biasanya digunakan untuk tempat air dan sebagainya.
- (2) Kalimat “*Asi roha ni Tuhan, dipasoranghon di hamu anak na marsangap dohot boru na martua*” dapat diterjemahkan menjadi “Semoga Tuhan bermurah hati sehingga bagi kalian lahir anak laki-laki yang terhormat dan anak perempuan yang beruntung”.

Kalimat ini adalah isi dari *umpasa* yang menjelaskan tujuan ucapan tersebut. Maknanya, pengucap *umpasa* menginginkan agar *hasuhuton* atau keluarga yang menyelenggarakan upacara adat diberkati melalui karunia anak laki-laki dan perempuan yang sama-sama bernasib baik. Hal tersebut sudah mencakup tujuan di balik ucapan yang diberikan. Keberadaan kata “*di hamu*” menunjukkan bahwa kalimat isi dari *umpasa* tersebut secara eksklusif ditujukan pada keluarga yang menyelenggarakan upacara adat.

b. Unsur: *Eme*

Umpasa:

Eme sitamba tua parlinggoman ni siborok.

Debata silehon tua, horas ma hita diparorot.

Makna gramatikal:

- (1) Kalimat “*eme sitamba tua parlinggoman ni siborok*” dapat diterjemahkan menjadi “padi yang bertambah tua menjadi tempat berteduh *siborok*”. Adapun *siborok* adalah jenis hewan amfibi yang biasanya dijumpai di sawah. Kalimat ini merupakan sampiran sebagai pembuka *umpasa* dan melanjutkannya pada kalimat isi.
- (2) Kalimat “*Debata silehon tua, horas ma hita diparorot*” dapat diterjemahkan menjadi “Tuhan yang memberikan keberuntungan, semoga kita hidup terpelihara dengan baik”. Kalimat ini adalah kalimat isi yang menunjukkan tujuan ucapan. Makna kalimat ini adalah permohonan agar kiranya Tuhan sang sumber keberuntungan, kebahagiaan, dan sebagainya mau memelihara atau merawat ciptaannya. Kata *hita* merepresentasikan orang-orang yang turut terpelihara hidupnya. Kata *hita* menunjuk kepada *hasuhuton* atau keluarga penyelenggara upacara adat, sang pemberi *umpasa*, bahkan individu lain yang turut hadir dalam upacara tersebut. Berdasarkan hal tersebut, *umpasa* ini bersifat inklusif dan universal, yaitu terbuka untuk orang banyak.

c. Unsur: *Hariara*

Umpasa:

Hariara ma bona na, hariara ma nang bulungna.

Horas ma amana, suang songon i ma nang boruna.

Makna gramatikal:

- (1) Kalimat “*hariara ma bona na, hariara ma nang bulungna*” dapat diterjemahkan menjadi “apabila batang pohonnya adalah *hariara*, maka daunnya pun adalah daun

hariara”. Kalimat sampiran ini menunjukkan adanya kesamaan antara batang dan daun dari sebuah tanaman yang disebut *hariara*. Hal itu adalah kelaziman, karena tidak pernah ditemukan adanya pohon yang memiliki anatomi yang berbeda-beda. Misalnya, pohon *hariara* yang berdaun beringin atau sebaliknya. Sampiran ini akan semakin jelas saat kalimat isi disebutkan.

- (2) Kalimat “*horas ma amana, suang songon i ma nang boruna*” dapat diterjemahkan menjadi “semoga ayahnya berbahagia, begitu juga dengan putrinya”. Kalimat ini adalah kalimat isi dari *umpasa* tersebut. Mengikuti konteks, etnis Batak Toba memiliki paham yang disebut *dalihan na tolu* yang meliputi (1) *hula-hula*, (2) *dongan tubu*, dan (3) *boru*. Penyebutan “*horas ma amana*” dalam *umpasa* tersebut bukan hanya ditujukan pada seorang ayah secara biologis, melainkan semua laki-laki yang menyelenggarakan acara. Begitu pula dengan “*suang songon i ma nang boruna*” tidak ditujukan secara eksklusif kepada beberapa orang anak perempuan secara biologis, namun ditujukan kepada semua perempuan yang merupakan *boru* bagi penyelenggara upacara adat. Misalnya, penyelenggara acara bermarga Simanjuntak, maka penggalan kalimat “*horas ma amana*” dalam *umpasa* tersebut ditujukan pada semua laki-laki yang bermarga Simanjuntak dan penggalan kalimat “*suang songon i ma nang boruna*” ditujukan kepada seluruh perempuan bermarga Simanjuntak yang biasanya disebut *boru ni* Simanjuntak.

d. Unsur: *Baringin*

Umpasa:

Martantan ma baringin, marurat jabijabi.

Horas tondi madingin tumpahon ni Ompunta Mula Jadi.

Makna gramatikal:

- (1) Kalimat “*martantan ma baringin, marurat jabijabi*” dapat diterjemahkan menjadi “beringin itu *martantan* dan *jabijabi* memiliki akar”. Kata *tantan* sebagai kata dasar dari *martantan* memiliki arti yang luas. Namun, *martantan* dalam kalimat ini merujuk pada sesuatu yang bergelantungan turun ke bawah, yaitu akar dari dahan beringin seperti tali yang menjuntai ke bawah. Ini menunjukkan ciri-ciri dari dua pohon. Pertama, beringin bisa dikenal dari akar-akar dari dahannya yang menjuntai ke bawah hingga menyentuh tanah kembali. Kedua, pohon yang disebut *jabijabi* memiliki akar

yang kuat sehingga sulit untuk dicabut. Sampiran ini merupakan pengantar bagian isi yang akan semakin mempertegas maknanya.

- (2) Kalimat “*horas tondi madingin tumpahon ni Ompunta Mula Jadi*” dapat diterjemahkan menjadi “*semoga Ompu Mula Jadi meberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi kehidupan kita*”. Kata *tondi* secara leksikal bermakna roh atau jiwa, namun pada konteks gramatikal, *tondi* merepresentasikan kehidupan. Adapun *Ompu Mula Jadi* adalah ilah dalam konsep budaya Batak Toba.

e. Unsur: *Ompuompu*

Umpasa:

Palti bulung sihala, lomak bulung ni ompuompu.

Manumpak jala mamasumasu ma Debata, manghorasi sahala ni ompu.

Makna gramatikal:

- (1) Kalimat “*palti bulung sihala, lomak bulung ni ompuompu*” dapat diterjemahkan menjadi “berturut-turut daun *sihala*, rimbunnya daun bunga bakung”. Tanaman *sihala* (disebut juga kecombrang) memiliki daun yang berturut-turut atau beruntun, yaitu posisi daun hanya ada pada dua sisi tanaman ini, tidak di sisi lainnya dan terus demikian hingga setinggi mungkin. Adapun *ompuompu* atau bunga bakung memiliki daun yang rimbun dan cepat memperbanyak tunas-tunas baru sehingga kelihatan lebat. Ada perbandingan dalam kalimat sampiran ini, yaitu tanaman *sihala* tumbuh tertata hingga tinggi sedangkan *ompuompu* cenderung melebat. Hal ini berkenaan dengan kalimat isi dari *umpasa* tersebut.
- (2) Kalimat “*manumpak jala mamasumasu ma Debata, manghorasi sahala ni ompu*” dapat diterjemahkan menjadi “semoga Tuhan melimpahkan berkat, menyemangatilah kharisma *ompu*”. Ini merupakan kalimat isi yang berisi ungkapan permohonan. Budaya Batak Toba mempercayai adanya Tuhan sebagai maha memberkati sehingga saat sebuah acara berlangsung, seruan “*anggiat ma dipasupasu Debata*” atau “*Debata mamasumasu ulaon on*” sering diucapkan dengan maksud religius, yaitu meminta berkat Tuhan melalui pelaksanaan acara tersebut. Selain itu, budaya Batak Toba juga mengenal adanya *sahala* yang memiliki banyak makna dan pada kalimat tersebut dimaknai sebagai kharisma milik leluhur yang akan tetap ada walaupun leluhur tersebut telah mati. Jadi, makna gramatikal kalimat ini adalah permohonan agar kiranya acara tersebut diberkati oleh Tuhan dan disemangatkan oleh *sahala* leluhur.

f. Unsur: *Sihilap*

Umpasa:

Manghilap ma sian na dao, manjou sian na jonok.

Makna gramatikal:

Kalimat “*manghilap sian na dao, manjou sian na jonok*” dapat diterjemahkan menjadi “melambai dari jauh, memanggil dari dekat”. Umumnya, hanya kalimat ini yang disebutkan sebagai *umpasa* mengenai tanaman *sihilap*. Kata *hilap* dan *jou* sama-sama merupakan kata kerja yang ditujukan untuk memanggil. Adapun *hilap* umumnya melalui gerak tangan ke atas dan ke bawah, sedangkan *jou* mengarah pada tindakan verbal. Ungkapan *manghilap* diselaraskan dengan bentuk tanaman *sihilap* yang mirip jari-jari tangan. Apabila angin meniup tanaman itu, gerak tanaman dianggap mirip seperti tangan yang melambai. Apabila dikaitkan dengan konteks kebudayaan Batak Toba, *hagabeon* adalah salah satu cita-cita masyarakat Batak Toba. Hal ini berkenaan dengan situasi saat upacara adat diadakan. Jika acaranya disebut *sarimatua*, masih ada di antara anak-anak almarhum yang belum menikah atau berjodoh untuk dapat mencapai *singkop marpinompar* atau berketurunan lengkap. Kalimat dalam *umpasa* tersebut kemudian merepresentasikan harapan agar keturunan almarhum dapat memperoleh jodoh, menikah, dan akhirnya memiliki keturunan di kemudian hari. Berdasarkan konteks dan situasi tersebut, pembicara akan menambah kalimat “*di sirongkap ni tondi ni pinompar ni natuatua on*” yang dapat diterjemahkan menjadi “tentang jodoh bagi semua keturunan orang tua ini”. Selain *hagabeon*, kalimat dalam *umpasa* ini juga dapat dimaknai dalam permohonan terkait *hasangapon* dan *hamoraon*.

g. Unsur: *Pilopilo*

Umpasa:

Bagot na madungdung tu pilopilo marajar.
Salpu ma di hamu angka na lungun, sai ro ma na jagar.

Makna gramatikal:

(1) Kalimat “*bagot na madungdung tu pilopilo marajar*” dapat diterjemahkan menjadi “pohon enau yang telah tua kepada tunas enau yang tumbuh”. Kalimat ini merupakan sampiran yang menggunakan enau sebagai objeknya. Pertama, enau adalah pohon aren yang telah masuk masa produktif, artinya mampu menghasilkan nira maupun

kolangkaling. Selama *bagot* atau pohon enau dewasa ini produktif, akan jatuh pula *halto* atau buah enau ke tanah yang akhirnya tumbuh menjadi bibit-bibit baru yang disebut *pilopilo*. Apabila tiba saatnya pohon enau *madundung* atau tua dan akhirnya mati, *pilopilo* akan menggantikan posisi enau lama tersebut dengan terus tumbuh menjadi enau dewasa baru yang produktif juga seperti enau sebelumnya. Hal tersebut sangat berkaitan dengan kalimat isi dari *umpasa* ini.

- (2) Kalimat “*salpu ma di hamu angka na lungun, sai ro ma na jagar*” dapat diterjemahkan menjadi “segala kesedihan kalian akan berlalu, semoga kehormatan selalu datang”. Kalimat ini adalah isi dari *umpasa* tersebut. Adapun makna gramatikalnya adalah harapan agar keluarga yang berduka cepat terhibur atas kematian orang tua yang mereka kasihi, dan mendapatkan kehormatan. Jika dikaitkan dengan konteksnya, *jagar* dimaknai sebagai kehormatan. Bukan kehormatan yang akan diperoleh, namun kehormatan yang estafet. Orang tua yang meninggal dalam keadaan *sarimatua*, *saurmatua*, dan seterusnya dianggap *jagar* karena keberhasilan *hagabeon* atau berketurunan seperti yang dijelaskan pada bagian 1, deskripsi *marsijagaron*. Melalui hal tersebut, kesedihan sebenarnya tidak akan bertahan lama, karena *hajagaron* orang tua tersebut akan tetap ada pada keturunannya, terutama dari garis anak laki-laki. Jadi, dalam konteks budaya Batak Toba, kalimat ini ditujukan sebagai harapan agar *hajagaron* tersebut tetap ada pada keturunan orang tua yang meninggal tersebut sebagai gantinya dalam hal kedudukan dalam adat.

(3)

h. Unsur: *Silinjuang*

Umpasa:

Lomak silinjuang, lomak sonibaboan.

Tudia hamu mangalangka, tu si dapotan parsaulian.

Makna gramatikal:

- (1) Kalimat “*lomak silinjuang, lomak sonibaboan*” dapat diterjemahkan menjadi “lebatlah hanjuang, lebat walau tidak mendapat penyiangan”. Pada konteksnya, masyarakat Batak Toba sering menggunakan tanaman ini dalam ritual adat degan sebutan *silinjuang na lomak*. Makna gramatikal dari kalimat sampiran ini adalah keadaan tanaman *silinjuang* atau hanjuang yang akan tetap lebat walaupun tidak mendapat

penyiangan. Adapun penyiangan adalah kegiatan menggunting daun, ranting, dan sebagainya dari sebuah tanaman agar tanaman tersebut semakin lebat. Namun, tanaman hanjuang mampu tumbuh lebat dan indah walaupun tidak mendapat penyiangan seperti tanaman lainnya. Sampiran ini akan semakin jelas ketika dilanjutkan dengan kalimat isi.

- (2) Kalimat “*tu dia pe hamu mangalangka, tu si dapotan parsaulian*” dapat diterjemahkan menjadi “kemanapun kalian melangkah, di situlah kaliman mendapatkan hal-hal yang baik”. Kalimat isi dalam *umpasa* tersebut menunjukkan makna berupa harapan dan berkat agar kiranya keluarga penyelenggara acara akan selalu memperoleh hal baik dimanapun berada, baik dalam pekerjaan, keturunan, hubungan, dan sebagainya. Jika dihubungkan dengan sampirannya, tanaman hanjuang dapat dijadikan analogi dari keluarga yang dimaksud. Hanjuang akan selalu lebat dan indah dimanapun ia dapat hidup, tanpa perlu penataan seperti penyiangan. Kata *hamu* pada kalimat ini menunjukkan bahwa harapan dan berkat itu diperuntukkan pada keluarga yang menyelenggarakan upacara adat sehingga keluarga tersebut memperoleh hal yang baik dan menjadi sejahtera dimanapun berada dan hidup.

i. Unsur: *Sanggar*

Umpasa:

Binanga ni Sihombing binongkak ni Tarabunga.

Tu sanggar ma amporik, tu ruangr ma satua.

Sinur ma pinahanmuna, gabe na niula.

Horas pardalandalan, mangomo partigatiga.

Makna gramatikal:

- (1) Kalimat “*binanga ni Sihombing, binongkak ni Tarabunga*” dapat diterjemahkan menjadi “sungai Sihombing menghadap Tarabunga” dan kalimat “*tu sanggar ma amporik, tu ruangr ma satua*” dapat diterjemahkan menjadi “burung pipit ke *sanggar*, tikus ke lubang”. Kedua kalimat tersebut adalah sampiran dan tidak memiliki makna tertentu selain terjemahannya.
- (2) Kalimat “*sinur ma pinahan, gabe na niula*” dapat diterjemahkan menjadi “kiranya ternak bertambah banyak, berhasil pula yang dikerjakan” dan kalimat “*horas pardalandalan, mangomo partigatiga*” dapat diterjemahkan menjadi “semoga yang berpergian selamat selalu, yang berdagang mendapat untung/laba”. Kedua kalimat tersebut adalah harapan dan berkat agar kiranya keluarga penyelenggara upacara adat

berbahagia dengan banyaknya kriteria, yaitu ternak yang banyak jika beternak, berhasil dalam pekerjaan, keselamatan bagi yang bepergian, dan untung berlimpah bagi yang berdagang. Jadi, makna gramatikalnya adalah semoga keluarga yang dimaksud mendapat kebahagiaan.

j. Penutup

Umpasa:

Sahat saha ni solu, sai sahat ma tu bontean.

Leleng hita mangolu, jala sahat ma tu panggabean dohot parhorasan.

Makna gramatikal:

- (1) Kalimat “*sahat saha ni solu, sai sahat ma tu bontean*” dapat diterjemahkan menjadi “sampailah haluan perahu, sampai ke tepian”. Kalimat ini adalah sampiran yang menunjukkan *solu* atau perahu sebagai objek utamanya. Berdasarkan konteks, ketika *solu* atau perahu orang Batak Toba telah sampai ke tepian, maka seyogianya penumpang telah sampai pada tujuannya. Makna dari *umpasa* ini akan semakin jelas pada kalimat isi.
- (2) Kalimat “*leleng hita mangolu jala sahat ma tu panggabean dohot parhorasan*” dapat diterjemahkan menjadi “kiranya kita hidup lama dan sampai pada kebahagiaan”. Makna gramatikalnya adalah harapan dan doa agar kiranya *hita* yang menjadi representasi dari seluruh hadirin, baik pembicara, penyelenggara, maupun hadirin lainnya mendapat umur yang panjang dan sampai pada cita-cita. Adapun salah satu cita-cita dalam konteks budaya Batak Toba disebut sebagai *hagabeon*. Mendapat *hagabeon* atau *panggabean* dengan *singkop di parpinomparan* (keturunan lengkap) merupakan cita-cita orang Batak Toba, sehingga dambaannya adalah *saurmatua*. Jadi, kalimat ini menunjukkan keinginan agar kiranya mereka semua diberi kesempatan untuk sampai pada tujuan, yaitu *panggabean* dengan memperoleh umur yang panjang. Lebih dari itu, mereka juga mendambakan *parhorasan*, yaitu kebahagiaan yang dapat menjadi representasi dari *hasangapon* (kehormatan) dan *hamoraon* (kekayaan/kemakmuran).

KESIMPULAN

Kegiatan *marsijagaron* adalah bagian dari upacara adat dukacita etnis Batak Toba. Hal tersebut berkaitan dengan *sijagaron*, yaitu serangkaian tanaman yang disusun dalam *ampang* atau bakul nasi tradisional. Adapun isi dari *sijagaron* meliputi (1) *ampang*, (2) *eme*, (3) *hariara*, (4) *baringin*, (5) *ompuompu*, (6) *sihilap*, (7) *pilopilo*, (8) *silinjuang*, dan (9) *sanggar*. Sebelum *marsijagaron*, akan ada *umpasa* yang diucapkan sesuai dengan unsur-unsur dari *sijagaron* tersebut. Adapun *umpasa* yang diucapkan memiliki makna gramatikal yang beragam. Secara umum, *umpasa* yang diucapkan untuk *marsijagaron* dapat dimaknai sebagai harapan, doa, dan berkat bagi keluarga yang menyelenggarakan upacara adat agar memperoleh hal-hal baik di hari-hari berikutnya.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat penulis berikan yaitu diharapkan penelitian-penelitian mengenai pengembangan kajian di bidang semantik, khususnya pada kajian materi makna gramatikal yang berhubungan dengan makna gramatikal pada umpasa *Marsijagaron* dalam Budaya Batak Toba dapat terus dilakukan. Penulis berharap agar kiranya penelitian selanjutnya lebih memperdalam kajian teori yang digunakan sehingga dapat melahirkan kembali hasil-hasil penelitian yang bersifat baru untuk dijadikan sebagai bahan referensi pembelajaran di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, K. (2017). *Pengantar Sosiologi dan Antropologi*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andika Situmorang, M. (2023). Kajian Stilistika Pada Umpasa Batak Toba. *Mulkan Andika Situmorang Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 6(1), 40.
- Butarbutar, R. M., Ernanda, E., & Izar, J. (2023). Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Umpasa Batak Toba. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 305–312. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23277>
- Chaer, A. (2016). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harvina., Fariani., Putra, D. K., Simanjuntak, H., & Sihotang, D. (2017). *Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Hutabarat, I., Khalisa, L., & Agung, U. D. (2019). Kearifan Lokal di Umpasa Batak Toba. *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Dharma Agung*, 1(2), 229–237.
- Jayadi, S. (2022). *Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori*. Yogyakarta: Pustaka

Egaliter.

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malau, T. A., Lestari, D. I., Lubis, N., & Barus, F. (2021). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Pada Umpasa Dalam Pernikahan Adat Batak Toba. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 41–48. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v4i2.1308>
- Marpaung, E. P., & Idris, M. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Kematian Saur Matua. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 5(2), 418–424. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v5i2.4747>
- Monica, M., Hudiyono, Y., & Hanum, I. S. (2020). Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4(3), 422–429.
- Napitupulu, D. (2024). Analisis Umpasa “Marhata Sinamot” dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan (JIMEDU)*, 4(1), 25–32.
- Nurmansyah, G., Rodiyah, N., & Hapsari, R. A. H. (2020). *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: CV Anugerah Utama Raharja.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sahat, A., Sinaga, G., Tampake, T., Kristen, U., Wacana, S., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). *Toba Di Kecamatan Sumbul Pegagan*. 6(1), 194–200.
- Sibarani, R., & Christina Rayani Panggabean. (2022). Tradisi Sijagaron pada Upacara Kematian Saur Matua di Kabupaten Toba. *Journal of Language Development and Linguistics*, 1(1), 45–54. <https://doi.org/10.55927/jldl.v1i1.740>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press.
- Turnip, J. M. (2022). *Umpasa dan Umpama: Lumbung Petuah dan Falsafah Batak Toba*. Sleman: PT Kanisius.
- Unsiyah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: UB Press.